

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menikah adalah sebuah akad yang dapat menghalalkan masing-masing pasangan bersenang-senang dengan pasangannya untuk mendirikan sebuah keluarga. (Murad, 2014:81)

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, hampir setiap orang mempunyai keinginan untuk menjalani hal tersebut. Dalam Undang-Undang Perkawinan (UU No 1 tahun 1974), Perkawinan (Pernikahan) merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan yang Maha Esa. Sedangkan Menurut Syekh Muhammad al-Mashri Perkawinan atau nikah ialah akad dihalalkannya *istimta* (hubungan saling menikmati) antara pasangan suami istri menurut syariat, untuk mewujudkan ketentraman jiwa, melahirkan keturunan yang shaleh dan bekerja sama membangun keluarga dan mendidik anak. (Mahmud, 2013 : 38)

Pasangan yang telah menikah, tentunya mereka menginginkan untuk segera memiliki anak, kehadiran anak dalam rumah tangga menjadi suatu hal yang berarti bagi pasangan suami istri. Memiliki keturunan sebagai penerus generasi dirasakan sebagai suatu keharusan oleh sebagian masyarakat kita. Kehadiran anak dalam rumah tangga dapat semakin menguatkan komitmen pernikahan pasangan, Harapan untuk memiliki anak setelah menikah muncul dari diri sendiri, pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar lainnya. Allah S.W.T berfirman :

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. Al-Kahfi ayat : 46).*

Anak begitu berharga sebagai pengikat keutuhan rumah tangga, Dan keinginan untuk memiliki anak adalah alasan utama yang sering digunakan oleh para suami untuk menikah lagi atau menceraikan istrinya bila di dalam rumah tangga mereka belum dikaruniai anak. Istilah mandul dalam tradisi masyarakat kita begitu menakutkan, terutama bagi wanita karena dianggap sebagai vonis kegagalan fungsi kewanitaannya menjadi ibu. .

Infertilitas adalah kegagalan pasangan untuk mendapatkan kehamilan dalam waktu satu tahun atau lebih pernikahan mereka, setelah melakukan hubungan seksual yang teratur tanpa KB (menggunakan metode kontrasepsi). Tingkat infertilitas wanita berbeda-beda tergantung dari kelompok usia. Kelompok yang paling subur adalah pada usia 20-29 tahun dengan tingkat 90 persen subur, atau hanya 10 persen pasangan yang tidak subur. Setelah itu, pada usia 30-34 tahun angka ketidaksuburan naik menjadi 14 persen, usia 35-39 tahun meningkat lagi menjadi 20 persen, dan usia 40-44 tahun menjadi 25 persen. ( Alam, 2007:6).

Kebahagiaan hidup berkeluarga merupakan cita-cita utama dari setiap pasangan muslim yang menikah. Ukuran pencapaian kebahagiaan keluarga menurut islam bukan didasarkan pada kebahagiaan yang dihasilkan dari berhubungan seksual, walaupun ia termasuk salah satu unsur kebahagiaan keluarga akan tetapi, lebih pada bagaimana setiap pasangan mampu

menerima apa adanya, Bagaimana keduanya mampu mewujudkan kenyamanan jiwa, hubungan sosial, seksual dan kehidupan ekonominya. (Majdi Muhammad, 2006: 135)

Adapun Unsur-unsur sebagai yang sangat vital dari setiap pernikahan dan rumah tangga yang sukses antara lain: Kebersamaan, Membiasakan dialog, Saling memberi sentuhan, Adanya komitmen, dan Saling melengkapi. (Ali Ghufron, 2011: 177). Pernikahan bisa berjalan langgeng selamanya atau dapat pula bercerai di tengah perjalanannya. Suatu pernikahan yang berhasil tentunya yang diharapkan setiap pasangan. Menurut Burgess dkk ada beberapa kriteria yang digunakan dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu adalah awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan, dan kesatuan pasangan. Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir. (Burgess dalam Ardhanita & Andayani, Vol 32: 101-111).

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi seorang istri atau seorang suami terhadap pasangan dan terhadap pernikahannya. Untuk menentukan kepuasan pernikahan seseorang digunakan aspek-aspek yang akan dievaluasi oleh seorang isteri atau seorang suami terhadap pasangan dan terhadap pernikahannya. menurut Clayton (1975), Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur gambaran kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan sosial suami istri (*marriage sociability*) yaitu kemampuan suami istri dalam bergaul dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. 2) Persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*) ialah persahabatan dan pernikahan antara suami istri, termasuk komunikasi dan menikmati kebersamaan. 3) Urusan ekonomi (economic affair) yaitu segala masalah ekonomi dalam rumah tangga. 4) Kekuatan pernikahan (*marriage power*), yaitu kelekatan antara suami istri termasuk

ketertarikan serta ekspresi penghargaan satu sama lain. 5) Hubungan dengan keluarga besar (*ektra family*) ialah hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti. 6) Persamaan ideologi (*ideological congruence*), yaitu kesamaan tujuan dan pandangan suami istri. 7) Keintiman pernikahan (*marriage intimacy*) yaitu keintiman dan ekspresi kasih sayang antara suami istri. (Clayton dalam Ardhanita & Andayani, Vol 32: 101-111).

Berdasarkan hasil wawancara Terhadap pasangan pertama dengan Bapak Muhamad Kalung dan Ibu Rita. Pada hari senin tanggal 29 juli 2018, pukul 16:00 WIB. Di kediamannya di Kelurahan Tegal Binangu Talang Pete Plaju Darat Kota Palembang. Bapak "MK dan Ibu RA" mengatakan bahwa mereka mereka menikah sudah 13 tahun keluarganya terlihat harmonis walaupun belum memiliki keturunan, di dalam rumah tangganya saling memahami satu sama lain saling mengerti dan saling percaya, dan tidak lupa berdoa dan berusaha, lalu mereka selalu meluangkan waktu untuk menghibur hati dengan jalan-jalan bersama supaya tidak merasa kesepian, yang terpenting selalu perbanyak komunikasi.

Berikut petikkan wawancaranya :

*"keluarganya terlihat harmonis walaupun belum memiliki keturunan, di dalam rumah tangganya saling memahami satu sama lain saling mengerti dan saling percaya, dan tidak lupa berdoa dan berusaha, selalu meluangkan waktu untuk menghibur hati dengan jalan-jalan bersama supaya tidak merasa kesepian, yang terpenting selalu perbanyak komunikasi. (wawancara dengan bapak (MK), 2018, pukul 16:00)*

*"kami menikah sudah 13 tahun, sampai sekarang belum punyo anak mungkin belum rezekinya kami tapi, kami terus berusaha dan selalu berdoa semoga di berikan keturunan, pernah juga kami berobat seperti ke dokter, ataupun alternatif tapi sampai sekarang belum juga kami punya keturunan tetapi*

*kami tetap bersabar alhamdulillah keluarga selalu mendukung beri semangat ke kami dan alhamdulillah anak tetangga yang sering maen di rumah jadi tidak pulo kesepian.(wawancara dengan ibu (RA), 2018, pukul 16:00)*

Berdasarkan hasil wawancara Pada hari senin tanggal 29 juli 2018, pukul 17:00 WIB. dengan bapak Sumardi, orang tua subjek pada pasangan pertama, mengatakan

*"Bapak Sumardi orang tua dari Muhamad Kalung,(MK) , Semua anaknya sudah berkeluarga semua dan sudah punya anak tetapi hanya Subjek MK yang belum punya anak sampai sekarang mungkin Allah belum mempercayai mereka, bapak sumardi selalu mendukung dan selalu mendoakan anak-anaknya, dan anak-anak nya lah yang sering kasih mereka uang untuk kebutuhan mereka karena mereka tidak lagi bekerja. (wawancara dengan bapak (SM), 2018, pukul 19:00)*

Selanjutnya wawancara pada subjek pasangan kedua, pada hari selasa tanggal 31 juli 2018 pukul 16:00 di tempat kediaman beliau di jalan AKBP H.Umar Kelurahan Arya Kemuning KM 5. dengan bapak Adri dan ibu Anita Turisia, bapak AR dan ibu AT mengatakan bahwa pasangan ini bahagia dengan pernikahannya walaupun belum memiliki keturunan, karena mendapatkan pasangan yang selalu menghormatinya dan saling mempercayai antara suami dan isteri dengan dilandasi rasa cinta, saling percaya, dan perbanyak waktu bersama.

Berikut petikkan wawancaranya :

*"Alhamdulillah kami beduo sudah bisa menerima keadaan sekarang ini dek. Paling kito kasih pengertian dengan suami, tapi tetap berbesar hati mungkin belum bae di percayoi oleh Allah tuk punyo anak, kami kalau hari libur galak keluar jalan-jalan beduo, keluarga kami ni banyak jugo yang beri semangat ke kami,*

*supayo keluarga kami nih selalu rukun.* (wawancara dengan Ibu (AT), 2018, pukul 16:00)

*"yo alhamdulillah kakak ni dapat istri yang baik, kami saling menghormati, percaya, dan perbanyak waktu bersama. Dari keluarga kami Alhamdulillah mereka selalu mendukung kami, intinyo kami harus sabar terus berusaha semoga Allah telah merencanakan yang baik buat keluarga kami".* (wawancara dengan bapak (AR), 2018, pukul 16:00)

Selanjutnya wawancara pada subjek pasangan ketiga, pada hari selasa tanggal 30 juli 2018 pukul 16:00 di tempat kediaman beliau di jalan sukorejo 8 Ilir, Ilir Timur II Kota Palembang. Dengan Bapak Joko dan Ibu Sri Mulhayati. Bapak "JK dan ibu SM" mengatakan di dalam rumah tangganya tentram tidak ada masalah dengan walaupun belum adanya kehadiran seorang anak, pasangan ini saling mengerti akan kekurangan yang ada pada pasangan mereka, pasangan ini tidak merasa putus asa dalam mengharapkan seseorang anak. Untuk menghibur hati pasangan suami istri ini sering mengajak anak tetangga yang ada disekeliling rumahnya, untuk bermain dirumahnya, dan pasangan ini tetap berbesar hati, terus berdo'a, bersabar, tegar, tetap optimis.

Berikut petikkan wawancaranya :

*"Ibuk samo bapak menikah lah lamo, Alhamdulillah rumah tangga kami aman-aman bae nak, dan harus saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. kito jangan lupu berdoa, sholat jugo, selalu berusaha. kami saling selalu nasehatke jangan pernah putus asa, ibuk bersyukur punyo suami yang sabar dan pengertian dan anak dulur yang sering maen ke sini jadi kami idak kesepian.* (wawancara dengan Ibu (SM), 2018, pukul 16:00)

*"kami sudah tebiaso dengan omongan tetanggo di sini yang sering ngomongi kami sampe sekarang belum punyo anak, bapak samo ibuk idak pulo mempermasalake jugo dengan omongan mereka, yo mungkin belum rezekinyo kami alhamdulillah kami selalu bersyukur dan selalu berusaha seperti ke dokter ataupun berobat ke alternatif, dan anak tetangganya yang sering maen ke rumah mereka. (wawancara dengan bapak (JK), 2018, pukul 16:00)*

Menyadari akan kenyataan inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Kota Palembang.**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan di Kota Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan di Kota Palembang

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi keluarga.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti sendiri

Penelitian ini merupakan pembelajaran dalam mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh diperkuliahan dengan realita psikologis yang ada di masyarakat.

- b. bagi subjek penelitian  
Dapat dijadikan sebagai media dalam mengevaluasi kehidupan pernikahan yang dijalani.
- c. bagi masyarakat  
Sebagai rujukan dalam memahami kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Dalam Penelitian tahap awal berdasarkan penelusuran yang di lakukan peneliti mengacu pada penelitian yang hampir sama terletak pada variabelnya tetapi tempat dan subjeknya berbeda. Menurut Iis Ardhianita dan Budi Andayani, tentang "*Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran Dan Tidak Berpacaran*". Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dari sekora yang diperoleh masing-masing kelompok, kepuasan pernikahan kelompok subjek yang tidak berpacaran (mean=28,6563) lebih tinggi dari pada kelompok yang berpacaran sebelum menikah (mean=26,4063). Hal ini mematahkan asumsi bahwa kelompok yang lebih tinggi kepuasan pernikahan adalah kelompok yang berpacaran sebelum menikah. (Iis Ardhanita dkk, vol 32)

Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Gantina Komalasari dan Rizka Septiyanti dengan judul "*Koping Stres Wanita Menikah Yang Belum Dikaruniai Anak*" hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang lebih sering digunakan oleh wanita menikah yang belum dikaruniai anak adalah *emotion facused coping*(dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan) dengan persentase sebesar 67,33%. Pada aspek *emotion facused coping*. strategi yang paling sering



digunakan adalah *escape avoidance* ( dengan persentase sebesar 14,09% dan strategi yang paling jarang digunakan oleh wanita menikah dalam menghadapi stres akibat belum dikaruniai anak adalah *positive reappraisal* dengan persentase sebesar 5,85%.(Gantina Komalasari dkk, vol 6, 2017)

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Putri Soraiya dengan judul "*Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh*" hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan *secure* (kelekatan aman) dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh, ( $r_{xy}=0,455$ ;  $p < 0,000$ ). Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan *insecure* (kelekatan cemas dan kelekatan menghindar) dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh. (kelekatan menghindar  $r_{xy} = 0,460$ ;  $p < 0,000$ . Kelekatan cemas  $r_{xy}=0,231$ ;  $p < 0,01$ ). Artinya semakin tinggi skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin rendah.(Putri Soraiya, Vol 15, 2016)

Penelitian *keempat* yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dan Noor Rahman Hadjam dengan judul "*Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Wanita Yang Mengalami Infertilitas Primer Dan Infertilitas Sekunder*" memperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kepuasan pernikahan wanita dengan infertilitas primer maupun sekunder. Perbedaan antara kedua kelompok ini terletak pada obyek kesedihan. Pada pasangan infertil primer kesedihan yang dialami tidak terfokus karena tidak dapat dipusatkan pada seseorang maupun peristiwa tertentu. Adapun pasangan infertil sekunder memiliki obyek kesedihan yang jelas berupa bayi yang gagal lahir ke dunia dengan selamat. (Nurul Hidayah dkk, vol 3, 2006)

Selanjutnya Penelitian *kelima* menurut Dwi kencana wulan dan Khusnul chotimah, dengan judul "*Peran Regulasi Emosi*

*Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal”* hasil adalah bahwa terdapat pengaruh antara regulasi emosi reappraisal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, sedangkan untuk regulasi emosi suppression tidak memberikan pengaruh pada kepuasan pernikahan. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif atau searah, yang artinya semakin baik kemampuan individu dalam meregulasi emosinya maka semakin tinggi juga kepuasan akan pernikahan yang dijalani. Menurut hasil pengujian statistik penelitian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Pengaruh regulasi emosi terhadap kepuasan pernikahan sebesar 10,7% dan 89,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. (Dwi Kencana dkk, vol 4, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian menyakini bahwa belum ada penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang lain, hanya saja variable yang sama tetapi subjek dan tempat penelitian yang berbeda. Adapun penelitian yang akan diteliti adalah *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Kota Palembang*